



Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya

Benedikta Rambu Peda Lailu^{1*} Aloysius Djalo² Sardina Ndukang³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandira
Jln. Sanjuan No. 1 Penfui Kupang, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

*e-mail : benediktarp2001@gmail.com

Info Artikel:

Dikirim:

20 September 2024

Revisi:

19 November 2024

Diterima:

28 November 2024

Kata Kunci:

Interactions of Living Beings, Learning Outcomes, Guided Inquiry, Model.

Abstrak-The low learning outcomes of students in science learning, particularly biology, are due to the perception that biology material is difficult and boring. One way to improve students' learning outcomes is by using the guided inquiry learning model. This study aims to determine the effect of the guided inquiry learning model on the learning outcomes of Grade VII students in the topic of interactions between living organisms and their environment at SMPK St. Agustinus Adisucipto Penfui Kupang. The sample for this research consisted of Grade VII C students as the experimental class, using the guided inquiry learning model, and Grade VII D students as the control class, using the direct instruction model. The type of research employed was quantitative with a quasi-experimental design. The research design used was the Nonequivalent Control Group Design. Data analysis techniques included descriptive analysis and inferential analysis. The results of the study showed that the average learning mastery of students in the experimental class had a pretest score of 53.23 and a posttest score of 81.61, with an N-Gain of 0.60, categorized as high. Meanwhile, the control class had an average pretest score of 45.5 and a posttest score of 72.5, with an N-Gain of 0.48, categorized as moderate. Based on the ANCOVA test results, the significance value was $0.001 < 0.05$, which led to the rejection of the null hypothesis (H_0) and the acceptance of the alternative hypothesis (H_a). Thus, it can be concluded that the guided inquiry learning model significantly affects the learning outcomes of Grade VII students in the topic of interactions between living organisms and their environment at SMPK St. Agustinus Adisucipto Penfui Kupang.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menciptakan kesejahteraan umum dan mencerdaskan bangsa dengan cara membentuk generasi yang unggul, berkualitas, dan sanggup bersaing. Pendidikan juga termasuk kebutuhan utama dalam pengembangan sumber daya suatu bangsa, untuk itu pendidikan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri, serta memberikan dukungan dan perubahan untuk perkembangan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Peningkatan kualitas sejak dini merupakan hal yang penting dan harus dipikirkan secara sungguh-sungguh dengan adanya pendidikan dapat membentuk kepribadian manusia yang beradab dan beriman serta dapat membentuk manusia berilmu, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendidikan yang dimaksud di atas berupa materi pelajaran yang didengar ketika diucapkan, dilupakan ketika guru selesai mengajar dan baru diingat ke mbali masa ulangan atau ujian datang, akan tetapi juga asyik dan menarik, baik bagi guru maupun peserta didik. Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dalam pasal 3, adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan, karena itu tujuan pendidikan

memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

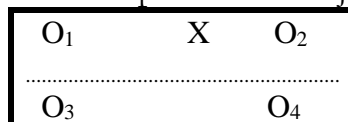
Berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan di SMP Katolik St. Agustinus Adisucipto Penfui Kupang, hasil belajar peserta didik yang rendah disebabkan oleh: (a) pembelajaran yang bersifat konvensional atau ceramah, dimana pembelajaran dimulai oleh guru dengan menjelaskan konsep dan kemudian langsung memberikan soal-soal latihan pada peserta didik, (b) metode eksperimen jarang dilakukan, dalam pembelajaran guru kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan peserta didik agar mampu mencari dan menemukan cara memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bekerja secara ilmiah melalui percobaan-percobaan, (c) peserta didik dengan pengalaman belajar rendah, kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berlangsung, peserta didik kurang dilatih untuk menganalisis masalah-masalah yang dijumpai, peserta didik hanya diberikan buku pengetahuan yang ada dalam buku ajar. Pentingnya hasil belajar pada saat pembelajaran sangat diperlukan. Karena dengan adanya hasil dapat mengukur kemampuan peserta didik, sejauh mana mereka mampu menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Terutama pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dimana guru harus mampu menyampaikan isi materi pelajaran dengan baik terhadap siswa. Hasil belajar ini memberikan acuan peserta didik untuk lebih giat lagi dalam belajar agar dapat meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Wulandari, 2021).

Pada permasalahan tersebut, penulis melihat diperlukan suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan mampu melatih peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran yang di anggap mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing, dimana dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada peserta didik, perencanaannya dibuat oleh guru dan guru tidak melepas begitu saja kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Rusman, 2023). Pembelajaran yang berkualitas juga membutuhkan pengembangan model pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Kualitas kegiatan pembelajaran tergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dalam suatu proses pembelajaran tersebut, hasil belajar peserta didik rendah dikarenakan sebagian peserta didik kurang aktif. Oleh karena itu upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban sendiri dari suatu masalah yang dipertanyakan (Masjid,2014). Proses berfikir sendiri itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik. Keunggulan model inkuiri ini yaitu model menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini di anggap lebih bermakna. Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada peserta dimana kegiatannya masalah dikemukakan oleh guru yang di buat dalam lembar kerja peserta didik (LKPD), kemudian peserta didik bekerja untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut di bawah bimbingan pendidik secara intensif (Anam, 2016). Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model Inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya di smp katolik adisucipto penfui kupang tahun ajaran 2023/2024”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPK St. Agustinus Adisucipto Penfui Kupang pada bulan Mei 2024 di semester genap tahun ajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMPK St. Agustinus Adisucipto Penfui Kupang Tahun Ajaran 2023/2024.

Sedangkan sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C dan VII D di SMPK St. Agustinus Adisucipto Penfui Kupang Tahun Ajaran 2023/2024. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 31 orang dan kelas VII D sebagai kelas kontrol yang berjumlah 30 orang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen (eksperimen semu) yang dilakukan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Desain model penelitian tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Desain quasi eksperimen dengan nonequivalent control group design. (Sugiyono, 2015)

Keterangan :

O₁ = Pretest kelas eksperimen

O₂ = Posttest kelas eksperimen

X = Perlakuan (Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing)

O₃ = Pretest kelas kontrol

O₄ = Posttest kelas kontrol

Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel bebas (independen) yaitu model Inkuiri Terbimbing. Sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan dokumentasi. Untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar digunakan tes tertulis. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran (*Pretest*) dan setelah kegiatan pembelajaran (*Posttest*). Sedangkan Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber tertulis maupun foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif dan analisis Inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes hasil belajar merupakan instrument yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik. Tes hasil belajar (THB) diberikan sebelum proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Pembelajaran Langsung diterapkan dalam bentuk uji awal atau pretest, pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik atau informasi awal yang diketahui peserta didik sebelum menerapkan materi pokok interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Setelah uji awal dilakukan, kemudian diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas VII C dan pembelajaran langsung pada kelas VII D untuk mengukur tingkat pelaksanaan dan keefektifan dari pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dan pembelajaran langsung maka akan dilakukan uji akhir atau posttest. Ketuntasan hasil belajar disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah tempat penelitian yaitu SMPK St. Agustinus Adisucipto Penfui Kupang adalah ≥ 75 . Data hasil penelitian tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran langsung

Statistik Deskriptif	Kelas Eksperimen		Kela Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah sampel	31	31	31	31
Rata-rata	53,23	81,61	45,5	72,5
Peningkatan		28,39		27
N-Gain		0,60		0.48
Kategori N-Gain		Tinggi		Sedang

Persentase				
Ketuntasan	90,32%		54,83%	
Nilai Tertinggi	75	100	65	90
Nilai Terendah	35	60	25	55

Tabel 1. menunjukkan nilai *posttest* lebih besar dibandingkan dengan nilai *pretest*. Hasil ini dapat dilihat pada rata-rata *pretest* dan *posttest* yang mengalami peningkatan pada pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing 53,23 naik menjadi 81,61 sehingga diperoleh peningkatan nilai sebesar 28,39 dan pembelajaran langsung 45,5 naik menjadi 72,5 sehingga diperoleh peningkatan nilai sebesar 27. Untuk membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik tuntas, didasarkan pada standar ketuntasan yaitu kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPA kelas VII di SMPK. St. Agustinus Adisucipto Penfui Kupang yaitu ≥ 75 dan standar ketuntasan minimal (SKM) yang ditetapkan oleh Depdiknas yaitu ≥ 75 .

Berdasarkan data hasil penelitian peserta didik kelas VII C yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan jumlah peserta didik 31 orang, yaitu 28 peserta didik tuntas sedangkan 3 orang peserta didik tidak tuntas. Jika dikonversikan kedalam rumus ketuntasan klasikal akan diperoleh nilai ketuntasan secara klasikal yaitu 90,32%. Karena nilai 90,32% lebih besar dari acuan patokan yang ditetapkan oleh Depdiknas (2006) yaitu 80%, maka secara klasikal kelas tersebut dikatakan tuntas setelah mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan untuk ketuntasan klasikal yaitu peserta didik kelas VII D yang menerapkan model pembelajaran langsung dengan jumlah peserta didik 31 orang, dimana 17 peserta didik yang tuntas dan 14 orang peserta didik tidak tuntas. Jika dikonversikan kedalam rumus ketuntasan klasikal akan diperoleh nilai ketuntasan secara klasikal yaitu 54,83%. Karena nilai 54,83% lebih kecil dari acuan patokan yang ditetapkan oleh Depdiknas (2006) yaitu 80%, maka secara klasikal kelas tersebut dikatakan tidak tuntas setelah mengikuti proses pembelajaran. *N-Gain* adalah normalisasi gain yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*, perhitungan nilai rata-rata. *N-Gain* dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menerima pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan yang diberi perlakuan menggunakan pembelajaran langsung. Hasil *N-Gain* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu nilai *N-Gain* 0,60 termasuk kategori tinggi. Sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung yaitu nilai *N-Gain*nya 0,48 termasuk kategori sedang.

Perbedaan pengaruh tersebut disebabkan karena peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing diberi kesempatan untuk berpikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Pembelajaran inkuiri terbimbing membimbing peserta didik untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok. Jadi, dengan model ini peserta didik belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga peserta didik dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Sedangkan peserta didik yang diajarkan dengan pembelajaran langsung, keaktifan peserta didik tidak terlalu dituntut. Informasi yang diperoleh peserta didik hanya bersumber dari guru semata serta tidak ada tuntutan untuk mencari informasi mengenai materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya di buku penunjang ataupun diberikan arahan untuk diskusi (Basyah, 2016). Hal ini merujuk pada kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dari pada model pembelajaran langsung. Suardana (2007) menyatakan bahwa inkuiri terbimbing berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada peserta didik dan memungkinkan peserta didik belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar. Peserta didik secara aktif akan terlibat dalam proses mentalnya melalui kegiatan pengamatan, pengumpulan data untuk menarik suatu kesimpulan. Hal ini berarti guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Ini artinya bahwa pembelajaran menekankan bahwa aktivitas peserta didik yang secara aktif menggali pengetahuannya sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sehingga

dapat meningkatkan penguasaan konsep IPA peserta didik. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, banyak penelitian-penelitian terdahulu yang mengguankan model tersebut. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah hasil penelitian Elnada (2016), Karim ,Zainuddin, dan Mastuang (2016), dan Setiawan (2016) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang diorganisasikan lebih terstruktur, dimana guru mengendalikan keseluruhan proses interaksi dan menjelaskan prosedur penelitian yang harus dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan.

Terdapat pula faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing diantaranya kinerja guru yang optimal dapat mendukung pembelajaran yang berlangsung. Kemampuan guru mengelola kelas dengan baik akan mendukung pembelajaran tersebut. Selain dari faktor guru respon peserta didik yang baik juga menjadi faktor yang mendukung berhasillnya pembelajaran. Kemudian, media pembelajaran yang kreatif akan menarik minat belajar peserta didik, sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam belajar. Data hasil penelitian ini kemudian dilakukan analisis lanjutan untuk mengetahui apakah model yang diterapkan berpengaruh terhadap hasil belajar dengan melakukan analisis inferensial melalui uji normalitas, uji homogenitas dan anacova. Uji normalitas digunakan sebagai persyaratan analisis kovarians, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk mengetahui normalitas kelompok data dari masing-masing variabel data. Analisis normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji statistic nonparametrik *test one-sample Kolmogorov-smirnov test*. Hasil uji normalitas terhadap data subjek yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran langsung dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji normalitas data *pretest* dan *posttest* hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran langsung

		Kolmogorov-Smirnov ^a		
Kelas		Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Peserta Didik	Pretest Kelas Eksperimen	.131	31	.189
	Posttest Kelas Eksperimen	.151	31	.069
	Pretest Kelas Kontrol	.149	30	.088
	Posttest Kelas Control	.146	30	.105

Tabel 2 menunjukkan nilai probalitas (Sig.) pada uji normalitas didapatkan hasil *pretest* dan *posttest* sebagai beriku, untuk *pretest* adalah 0,189 dan *posttest* adalah 0,69. Nilai tersebut dikatakan lebih tinggi dari 5%(0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal atau dengan kata lain tidak terjadi penyimpangan terhadap normalitas data pada setiap variabel bebas (model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran langsung) sehingga data variabel terikat (hasil belajar) dinyatakan berdistribusi normal sehingga dapat dilanjtkan dengan uji homogenitas. Hasil perhitungan uji homogenitas antar varian yang dilakukan dengan teknik statistik *Test of Homogeneity of Variences* terhadap variabel terikat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Homogentias data *pretest* dan *posttest* hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran langsung.

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean		2.398	3	118	.071

hasil belajar peserta didik	Based on Median	2.277	3	118	.083
	Based on Median and with adjusted df	2.277	3	117.724	.083
	Based on trimmed mean	2.379	3	118	.073

Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig.) variabel terikat (hasil belajar) untuk *pretest* yaitu 0,71 dan *posttest* yaitu 0,83. Nilai probabilitas (sig.) ini lebih besar dari taraf signifikan yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan varian antar kelompok data sehingga data variabel terikat dinyatakan homogen. Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas data di atas, terlihat bahwa kelompok data variabel terikat yaitu hasil belajar peserta didik memiliki distribusi data yang normal dan kovarian antar kelompok data adalah homogen. Dengan demikian, data-data hasil penelitian telah memenuhi syarat untuk dianalisis dengan statistik parametrik dengan menggunakan teknik analisis kovarians.

Hasil belajar peserta didik diukur dengan menggunakan tes hasil belajar yang diperoleh dari kisi-kisi soal dan dilakukan sebelum pembelajaran (*pretest*) dan sesudah pembelajaran (*posttest*), selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik anacova satu arah (*one way-anacova*) dengan SPSS versi 29,0 tujuannya untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran langsung terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji analisis kovarian *pretest* dan *posttest*
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: has il belajar peserta didik

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	1266.096 ^a	1	1266.096	12.035	<,001	.169
Intercept	50695.297	1	50695.297	481.890	<,001	.891
Kelas	1266.096	1	1266.096	12.035	<,001	.169
Error	6206.855	59	105.201			
Total	370375.000	61				
Corrected Total	7472.951	60				

a. R Squared = .169 (Adjusted R Squared = .155)

Tabel 4. Menunjukkan nilai signifikan kelas 0,001< 0,05 sehingga dapat dikatakan model inkuiri terbimbing yang digunakan dalam penelitian memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivis, yang menyatakan bahwa peserta didik lebih memahami dan mampu mengingat materi pembelajaran dengan lebih baik jika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Piaget, 2021). Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran dengan bimbingan dari guru. Aktivitas ini membuat peserta didik lebih terlibat secara emosional dan intelektual, sehingga meningkatkan pemahaman konsep dan retensi informasi.

Pada model inkuiri terbimbing peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan sistematis dalam mencari solusi atau memahami konsep. Hal ini relevan dengan penelitian Arends (2008) yang menyatakan bahwa model inkuiri dapat meningkatkan kemampuan analisis peserta didik, sehingga hasil belajar juga meningkat. Bimbingan guru membantu peserta didik tetap fokus pada tujuan pembelajaran dan mencegah kesalahan dalam proses penemuan. Hal ini mendukung efektivitas pembelajaran, terutama pada materi yang dianggap sulit seperti interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran langsung karena peserta didik lebih aktif dan termotivasi untuk belajar (Trianto, 2010). Peserta didik yang belajar menggunakan model inkuiri terbimbing menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan konsep sains dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah (Sari dan Suryana, 2019). Pembelajaran langsung hanya efektif untuk materi yang sederhana, sementara untuk materi kompleks, seperti interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, pembelajaran berbasis inkuiri memberikan hasil yang lebih baik (Nursalam, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya di SMPK St. Agustinus Adisucipto Penfui Kupang Tahun Ajaran 2023/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Amijaya, (2018). "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik". *J. Pijar MPA*. Vol.13 No 2: 94-99
- Amri, S. dan Ahmadi K. I. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustaka Raya.
- Anam, K. (2015). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anam, K. (2016). *Pembelajaran Barbasis Inkuiri Metode Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anni, C. T. (2007). *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat Dan Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No. 10 Tahun Ke-7 (2008) 11-12
- Basyah, A. (2016). "Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Sikap Ilmiah Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Suak Pangkat Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat" *Jurnal Bionatural*, Volume 3 No. 1. ISSN: 2355-3790.
- Elnada, I. W. (2016). "Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dengan Model Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas X PMIA 3 Di SMAN 3 Banjarmasin". *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(3), 284-292.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hanafiah, dan Cucu Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika aditama.
- Karim, M. A., Zainnudin, Z., Dan Mastuang, M. (2016). "Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 10 Banjarmasin Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1), 44-51.
- Masjid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosdiani, D. (2012). *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rusman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Setiawan, H. (2016). “ Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Juai dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1), 27-32.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esesnsi Erlangga Group.
- Sudjana. (2017). *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat. A. (2011) *Model Pembelajaran Langsung*.
- Suryatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto. (2009). *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d). Depdiknas
- Uno, H. dan Nurdin M. (2011). *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Wulandari, R. T. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SD. *ORBITA. Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(2), 283-290.
- Zuriyani, E. (2010). Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal of Widiyaiswara BDK Palembang*.